

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari Kekebyaran di Yogyakarta mengalami perkembangan dalam arti tersebarluas, seiring dengan hadirnya beberapa lembaga pendidikan non formal yang memberikan pelatihan tari Kekebyaran. Beberapa nama lembaga pendidikan non formal tersebut yaitu Sanggar Tari Saraswati, Sanggar Tari Bali Kawitan Kshanti, Sanggar Dewata, Sanggar Tari Natya Lakshita, UTB Natya Wiraga Adigama, Komunitas Tari Sekar Jepun, Sanggar Siwa Nata Raja, dan Sanggar Pradnya Widya.

Perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut sama-sama mempunyai pengaruh yang besar pada kontinuitas dan perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta. Kehidupan tari Kekebyaran akan dapat berlangsung terus menerus dan berkesinambungan, jika kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain.

Kehadiran Sanggar Tari Saraswati di Yogyakarta menjadi titik tolak perjalanan kehidupan tari Kekebyaran. Masuknya unsur budaya Bali ke Yogyakarta atau disebut dengan istilah difusi budaya, pada akhirnya membawa dampak positif bagi perkembangan tari Bali di Yogyakarta. Proses persebaran tari Kekebyaran dari Bali ke Yogyakarta dibawa oleh beberapa mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Tahun 1960 awal kedatangan mereka, tahun 1963 Sanggar Tari Saraswati berdiri dan menjadi satu-satunya Sanggar Tari Bali pertama di Yogyakarta, setelah itu sekitar tahun 1980-an muncul beberapa nama Sanggar Tari

Bali atau disebut dengan lembaga pendidikan non formal. Proses persebaran tari Kekebyaran ke seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak terlepas dari peran beberapa seniman Bali dan juga warga masyarakat Yogyakarta secara umum. Pada awalnya tari Kekebyaran hanya diajarkan oleh orang Bali, tetapi dalam perkembangannya beberapa pengajar tari Kekebyaran adalah pengajar yang berasal dari Yogyakarta. Kontribusi mereka terhadap perkembangan tari Kekebyaran sangat besar. Melalui campur tangan mereka juga tarian ini dapat sampai ke tangan masyarakat Yogyakarta.

Keberadaan tari Kekebyaran di Yogyakarta lambat laun mengakibatkan terjadinya peleburan atau percampuran dua budaya (Jawa dan Bali). Jika meminjam istilah dalam antropologi, peristiwa seperti ini disebut dengan akulturasi budaya. Hasil dari akulturasi tersebut adalah sebuah produk seni yang dihasilkan oleh beberapa seniman Bali sebagai contohnya yaitu pembuatan iringan tari Bali yang diproduksi oleh Ira Record.

Kehidupan tari Kekebyaran dapat berlangsung terus menerus dan kontinyu sampai sekarang, hal ini dikarenakan masyarakat Yogyakarta memiliki sikap terbuka. Sikap inilah yang disebut kunci sukses tari Kekebyaran. Tanpa itu semua perjalanan tari Kekebyaran tidak akan sampai seperti sekarang ini, meskipun usia tari Kekebyaran di Yogyakarta sudah sangat tua sekitar empat puluh dua tahun. Akan tetapi eksistensinya tetap diakui sampai sekarang.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. SUMBER TERCETAK

- Arini, Ayu Kusuma, 2004, *Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*, Pelawa Sari, Denpasar.
- Bactiar, Harsya W, 1995, *Birokrasi dan Kebudayaan*, dalam Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Bandem, I Made, 1982 *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.
- \_\_\_\_\_, 1993, *Sakral dan Sekuler: Tari Bali dalam Transisinya*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Etnologi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta.
- Chaya, I Nyoman, 1992, "I Mario: Perintis Pembaharu Tari Bali". Dalam Tesis S-2 Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Dana, I Wayan, 1996, "Buku Panduan Tari Bali Saraswati Yogyakarta", Sebuah diktat pembelajaran Sanggar Tari Saraswati Yogyakarta, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, ed. al, 1997. "Estetika Tari Bali Kajian Tentang Prinsip Keindahan Tari Legong dan Tari Kebyar", Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1979, "Perkembangan Legong Kebyar di Yogyakarta". Dalam Skripsi Sarjana Muda Tari di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan, 1978, *Perkembangan Seni Tari di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994, "Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk Pertumbuhan dan Perkembangannya". Dalam Mudra Jurnal Seni Budaya Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar No. 2 th. II.



- Endah, Titik Mawar, 2000, "Sanggar Tari Saraswati Peranan dan Fungsi bagi Keberadaan Tari Bali di Yogyakarta". Dalam Skripsi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ihromi, 1990, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Martin Haberman dan Tobei Meisel, 1981, *Tari Seni di Lingkungan Akademi*. Terj. Ben Suharto, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, Terj. Soedarsono, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1993, *Seni Pertunjukan Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Parani, Yuliani, 1975, *Sejarah Tari Umum*, Lembaga Pendidikan Kesenian Ujian, Jakarta.
- Pudjasworo, Bambang, 1996. "Genre Tari Kebyar Simbol Modernisasi Tari dalam Tradisi Seni Pertunjukan Bali". Dalam Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Putra, I Gusti Agung Gde, 1983/1984, *Cumadani Tari Wali*, Tim Penyuluhan Agama Hindu, Denpasar.
- Rota, Ketut, ed. al, 1977, *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*, Proyek Akademi Kesenian Bali, Denpasar.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Senen, I Wayan, 1993, "Wayan Beratha: Tokoh Pembaharu Gamelan Kebyar di Bali". Dalam Tesis S-2 Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soedarsono, 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1998, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1999, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

\_\_\_\_\_, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Soeharto, Ben, 1981, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian DIY, Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru: PT. Gratindo Persada, Jakarta.

## B. NARA SUMBER

Ni Nyoman Seriati (42 th), pengajar di Sanggar Tari Saraswati sekaligus pengajar tari Bali di Jurusan Sendratasik UNY.

Ni Ketut Suriastini (28 th), ketua Sanggar sekaligus pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja.

Ni Luh Putu Rosiandani (35 th), pimpinan Komunitas Sekar Jepun di Universitas Sanata Dharma.

Ni Nyoman Sudewi (47 th), pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

A.A. Putera Negara (54 th), pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

I Wayan Dana (50 th), pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

I Wayan Senen (53 th), pengendang dalam *gambelan Gong Kebyar*.

M.E. Sudarmiyati (50 th), pengajar tari Bali di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kasihan Bantul.

Titik Putraningsih (32 th), ketua Sanggar Pradnya Widya periode tahun 2002-2005.

Endang Sutiyati (48 th), ketua Sanggar Pradnya Widya periode tahun 2005-2008.

Wening Retnaningtyas (23 th), pengajar di Sanggar Pradnya Widya.

Ni Gusti Ayu Ngurah Rai (24 th), pengajar di Sanggar Tari Saraswati.

Ni Gusti Ayu Sutastriani (25 th), penagajar di Sanggar Siwa Nata Raja.

Pudjiyuningsih (51 th), pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja.

R.M. Dinusatomo (64 th), tokoh masyarakat Yogyakarta.

Ikmal Hafzi (45 th), Kepala Dinas Pengembangan Kebudayaan DIY.

### C. DISKOGRAFI

*Video Compact Disc (VCD) “Dancers of Bali in Performance” STSI Denpasar.*

*Cassette “Tari Bali Topeng Keras” dan “Tari Bali Gabor” produksi Ira Record.*



## DAFTAR ISTILAH

- Agem* : dipahami sebagai pola gerak yang mengarahkan pada penguasaan bentuk dan teknik gerak secara keruangan (*agem* kanan dan kiri).
- Ampok-ampok* : bagian dari kostum yang terbuat dari kulit sapi dan letaknya melingkar di pinggang. Pada tari Kebyar Duduk, tari Panji semirang, dan tari Tarunajaya *ampok-ampok* berfungsi sebagai tempat penyimpan kipas saat tidak dipakai.
- Angkeb dada* : dibuat dari kain beludru dan dihiasi dengan mote yang berfungsi sebagai penutup *sabuk perade*. Tari Kekebyaran baik karakter *babancihan keras* maupun *babancihan halus* semua menggunakan *angkeb dada*.
- Angkep pala* : berfungsi sebagai penutup bahu dalam tari Baris.
- Angsel* : berarti berhenti sebentar, yaitu istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan perubahan dinamika dalam tari Bali. *Angsel* berfungsi untuk mengubah posisi dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Istilah *angsel* berlaku juga untuk menyebutkan perubahan dinamika dalam *tabuh*.
- Anteng* : semacam selendang yang didisain untuk menutupi lingkaran dada dari bawah ketiak sampai bawah buah dada, dan ujung selendang yang



satunya menjuntai melalui bahu kiri. Kostum ini dipakai pada tari puteri, yaitu: tari Pendet, tari Gabor, dan tari Panyembrama.

*Awiran* : hiasan berupa potongan-potongan kain berperada yang bentuknya menjuntai dan berlapis. *Awiran* terbuat dari kain warna-warni dengan hiasan mote.

*Babancihan* : sebutan bagi sekelompok tari Bali yang memiliki karakter antara putera dan puteri.

*Babancihan halus* : salah satu jenis tari *babancihan* yang memiliki karakter putera halus, contohnya: tari Panji Semirang dan tari Kebyar Duduk.

0. *Babancihan keras* : salah satu jenis tari *babancihan* yang memiliki karakter putera keras, contohnya: tari Margapati, tari Wiranata, dan tari Tarunajaya.

1. *Badong* : hiasan pada leher atau penutup bahu yang berbentuk bundar dan *lanying* atau meruncing, dibuat dari kulit sapi atau kain beludru dengan bermacam-macam warna dan dihiasi *perada*/batu-batu manik (mote). *Badong* bundar atau sering disebut juga dengan *bapang*. *Badong/bapang* digunakan pada tari Baris, Panji Semirang, tari Kebyar Duduk, tari Wiranata, tari Margapati, tari Tarunajaya, tari Kupu-kupu Tarum, dan tari Oleg Tamulilingan.

2. *Banten* : sesaji yang digunakan dalam kegiatan suatu upacara.

3. *Banten gong* : sesaji yang digunakan untuk instrumen *gong* dan diletakkan tepat di dekat *gong*.

4. *Banten kalangan* : sesaji yang digunakan untuk panggung.



- .ja* : beras kuning yang direndam dalam air cendana. *Bija* bagi orang Bali digunakan pada saat melaksanakan upacara agama Hindu, baik dalam bersembahyang atau pada upacara lainnya.
5. *Bokor* : berupa mangkuk perak dipakai pada tari Pendet, tari Gabor, dan Panyembrama. *Bokor* merupakan properti tari yang berfungsi sebagai tempat bunga.
7. *Cengceng* : bentuknya seperti *simbal* pada *drum* tetapi lebih kecil. *Cengceng* dalam gambelan *Gong Kebyar* ada satu pasang.
3. *Corrective make-up*: menyempurnakan atau memperbaiki rias wajah.
9. *Cukli* : kulit kerang yang digunakan sebagai hiasan pada *gelungan* tari Baris. *Cukli* terletak di atas *gelungan* yang terpasang tegak dengan bantuan kawat.
9. *Deng* : salah satu nada dalam gambelan *Gong Kebyar* yang sama dengan nada 3 (*lu*) pada gamelan Jawa.
1. *Ding* : salah satu nada dalam gambelan *Gong Kebyar* yang sama dengan nada 1 (*ji*) pada gamelan Jawa.
2. *Dong* : salah satu nada dalam gambelan *Gong Kebyar* yang sama dengan nada 2 (*ro*) pada gamelan Jawa.
3. *Dung* : salah satu nada dalam gambelan *Gong Kebyar* yang sama dengan nada 5 (*ma*) pada gamelan Jawa.
4. *Entertainment* : hiburan.
5. *Gandang-gandang* : yaitu gerak berjalan pelan-pelan disertai dengan ayunan tangan dan kaki yang dapat memperlihatkan kegagahan, dimana posisi

tangan maupun kaki serba melintang demikian pula hentakan-hentakan kaki.

6. *Gambelan* : sebuah instrumen atau alat musik tradisional yang berlaras slendro/pelog. Orang Jawa lebih kenal dengan sebutan *gamelan*.
7. *Gangsa* : instrumen dalam gambelan Gong Kebyar yang berbentuk *bilah* terbuat dari bahan logam (perunggu).
8. *Gangsa ugal* : bentuk instrumennya lebih besar dari *pemade* dan *kantil* (*gangsa* besar).
9. *Gangsa pemade* : bentuk instrumen ini seperti *ugal* hanya bentuk bangunnya lebih kecil (*gangsa* menengah).
10. *Gangsa kantil* : bentuk instrumennya lebih kecil dari *pemade* dan nadanya juga lebih tinggi (*gangsa* kecil).
1. *Gecek* : hiasan berwarna putih atau merah yang ada pada bagian tengah *urna* dan di pelipis kanan-kiri.
2. *Gelang kana* : hiasan yang dikenakan pada pergelangan tangan dan lengan bagian atas, bahannya terbuat dari kulit ataupun kain beludru berwarna hitam atau merah. Hampir semua jenis tari Kekebyaran menggunakan gelang kana, selain tari Tenun, tari Pendet, tari Gabor, dan tari Panyembrama.
3. *Gelungan* : hiasan pada kepala bahannya dibuat dari kulit sapi yang diukir atau beludru dengan hiasan mote dan kaca, biasanya dipakai pada tari Margapati, tari Wiranata, tari Panji Semirang, tari Kebyar Duduk, tari Baris, dan tari Oleg Tamulilingan. Pada bagian tengah

*gelungan* tari Panji Semirang ditambah dengan *pepanjian*. Pada *gelungan* tari Baris menggunakan *cukli* sebagai hiasan.

- Genre* : jenis atau macam yang dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan struktur penyajian. Hal ini dapat membedakan antara *genre* Kebyar, Legong, Wayang Wong, dan Topeng.
- Giyang* : instrumen gangsa (*gender*) dalam gambelan Gong Kebyar.
- Gong* : instrumen yang bentuknya bulat besar dan fungsinya untuk memberi tekanan berat pada akhir lagu.
- Gong Kebyar* : merupakan barungan gamelan berlaraskan pelog lima nada (*panca nada*) yang biasanya digunakan untuk mengiringi *genre* tari Kebyar.
- Jaler* : kostum celana panjang yang dipakai pada tari Baris. *Jaler* terbuat dari bahan kain beludru atau kain tetoron dan pada umumnya berwarna putih, panjangnya sampai lutut.
- Jangat* : nama sejenis tali yang bahannya terbuat dari kulit. *Jangat* digunakan untuk menggantungkan *bilah*, *pencon*, dan *kendang*. Khusus untuk *kendang*, *jangat* berfungsi untuk menentukan tinggi rendahnya suara *kendang* dengan cara menarik bagian *kendang* yang disebut *sompe*.
- Jaba Sisi* : bagian luar pura.
- Jublag* : instrumen ini berbentuk bilahan. Cara menabuhnya dengan memberi tekanan pada instrumen *jegogan*.



- Jogogan* : instrumen ini berbentuk bilahan terdiri dari lima bilah. Cara menabuhnya setelah empat kali pukulan *jublag*.
3. *Jogedan* : sama dengan *paigelan*.
4. *Kamen lancingan* : kain ini dipakai untuk menutupi badan bagian bawah. Pemakaian kain tidak semata-mata dililitkan secara melingkar pada tubuh tetapi disisakan sedikit, dengan tujuan pemakaian seperti ini dapat lebih leluasa dalam bergerak. Pada dasarnya tari *babancihan* terkesan maskulin, meskipun ditarikan penari puteri. Selain itu, ada salah satu kostum yang cara pemakaiannya hampir sama dengan *kamen lancingan* yaitu *kain kancut*. Jika *kamen lancingan* dipakai dengan cara dililitkan secara melingkar pada tubuh dan ujungnya disisakan sedikit di samping paha kiri. Cara pemakaian *kain kancut* yaitu salah satu ujung kain dililitkan secara melingkar pada tubuh dan ujung yang lain dibiarkan menjuntai kebawah. Jenis tari Kekebyaran yang menggunakan kostum ini adalah penari puteri dalam tari Oleg Tamulilingan.
5. *Kebyar* : mengandung beberapa pengertian, yaitu: kilat, sinar, cepat, keras, dan menyala dengan tiba-tiba.
6. *Kempur* : bentuknya lebih kecil daripada *gong*. Instrumen ini biasanya berfungsi untuk memberi tekanan pada gending sebelum bunyi *gong*.
7. *Lelamakan* : pemakaiannya sama dengan *awiran* hanya ukurannya lebih besar dari *awiran*. *Lelamakan* biasanya disulam dengan mote keemasan

dan digunakan di bagian dada menutupi sebagian *awiran*. *Awiran* dan *lelamakan* hanya dipakai pada tari Baris.

8. *Maju gendhing* : sama dengan *pepeson* dalam struktur tari Bali, yaitu awal tarian.
9. *Mejalan* : jalan maju
10. *Mundur gendhing*: sama dengan *pekaad*.
1. *Mungkah lawang*: adalah simbolisasi dari membuka pintu (*lawang*). Seniman Bali memvisualisasikannya lewat gerak tari. Pada akhirnya gerak yang muncul adalah gerak seperti orang sedang membuka pintu.
2. *Ngeliyer* : permainan mata dalam tari Bali.
3. *Ngeseh* : menggerakkan kedua bahu secara bersama-sama.
4. *Ngumbang* : merupakan gerak kaki yang terdapat dalam tari Bali. Gerak ini dilakukan dengan cara mengangkat kaki sambil berjalan kecil berputar atau maju.
5. *Nyakup bawa* : memadukan kedua tangan, tangan kanan mengepal dan menempel pada telapak tangan kiri.
6. *Pakem* : aturan baku.
7. *Pamor* : kapur sirih.
8. *Panca nada* : gambelan pelog yang satu oktafnya terdiri dari lima buah nada, yaitu *Dong, Deng, Dung, Dang, dan Ding*.
9. *Paigelan* : bagian inti dari pertunjukan tari Kekebyaran. Pada bagian ini irama lebih cepat dari sebelumnya, dan gerak tari mengikuti tempo iringan yang semakin lama semakin cepat.
10. *Pedhum karang* : pembagian wilayah dalam tari Bali.

- erada* : sistem pewarnaan yang ada pada perlengkapan tari Bali, baik kostum maupun properti tari. *Perada* berwarna kuning keemasan.
2. *Perfect* : sempurna.
3. *Petitis* : bagian depan bawah pada *gelungan* tari Baris yang digunakan
4. *Gajah mungkur* : bagian belakang dalam *gelungan* tari Baris.
5. *Penukub* : merupakan penutup rongga *kendang* yang terbuat dari kulit sapi.
6. *Penyacah* : berbentuk bulat besar dan fungsinya untuk memberi tekanan berat pada akhir lagu.
7. *Pepeson* : merupakan struktur gerak dalam tari Bali. *Pepeson* terdapat pada bagian awal tarian, pada umumnya dalam tari Kekebyaran diawali dengan gerak *ngumbang*.
8. *Pekaad* : bagian akhir dari struktur tari Kekebyaran.
9. *Rebab* : instrumen gesek dalam gamelan.
0. *Rumbing* : subang yang dipakai oleh semua jenis tari Kekebyaran karakter *babancihan*.
1. *Rwabineda* : Konsep dualisme yang memandang bahwa segala sesuatu mengandung dua dimensi berbeda, misalnya: lanang-wadon (pria-wanita), siang-malam, baik-buruk, dan lain sebagainya.
2. *Riyong* : instrumen yang berbentuk *pencon* jumlahnya dua belas buah, atau sejenis *bonang penerus* Jawa.
3. *Sabuk perada* : pemakaiannya yaitu dengan dililitkan melingkar menutupi dada sampai pangkal paha dan dibuat secara bersusun. Sebelum



memakai *sabuk perada* sebaiknya menggunakan terlebih dulu *stagen dalam*, langkah ini diambil untuk mengantisipasi agar *sabuk perada* tidak mudah melorot. *Sabuk perada* dipakai baik untuk jenis tari putera maupun puteri, selain tari Baris.

4. *Sanggul* : rambut yang dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan agar rambut terlihat rapi dan menarik. Bentuk *sanggul* yang dipakai pada tari Bali adalah asimetris berbeda dengan *sanggul* di Jawa yang berbentuk simetris. Pemakaian *sanggul* digunakan pada tari Pendet, tari Gabor, dan tari Panyembrama. *Sanggul* di Bali ada dua jenis, yaitu *sanggul pusung megonjeran* yang dipakai untuk orang yang belum menikah sedangkan *sanggul pusung metagelan* kebalikannya yaitu dipakai untuk orang yang sudah menikah.
5. *Seledet* : gerak mata seperti orang sedang melirik ke samping kanan atau kiri kemudian kembali ke tengah (bola mata sambil melotot). Gerak *seledet* merupakan spesifikasi gerak mata dalam tari Bali.
6. *Sesimping* : terbuat dari kulit sapi yang diukir dan bentuknya seperti rompi. Satu-satunya tari *babancihan* yang menggunakan kostum ini adalah tari Tarunajaya.
7. *Singwit* : *make-up* yang biasa dipakai badut, warnanya sangat beragam.
8. *Sompe* : untuk mengatur tinggi rendahnya bunyi yang diletakkan pada tali penghubung kedua *penukub*.
9. *Stage* : panggung pertunjukan.

- ..ewel* : salah satu kostum yang dimiliki tari Baris, terbuat dari bahan kain beludru yang dihiasi dengan mote dan digunakan sebagai penutup betis kiri dan kanan.
1. *Subang crorot* : hiasan telinga berbentuk seperti subang yang ujungnya panjang. Ukuran panjang di sini maksudnya melebihi ukuran *subang* pada umumnya. *Subang crorot* dipakai pada tari puteri, tetapi tidak untuk tari Tenun. Hal ini dikarenakan tari Tenun adalah penggambaran seorang wanita sederhana yang sedang belajar menenun. Kesederhanaan wanita tersebut diwujudkan dengan kostum yang sederhana, diibaratkan tanpa menggunakan perhiasan apapun.
  2. *Suling* : instrumen tiup yang terdapat dalam gamelan
  3. *Tabuh* : istilah *tabuh* di Bali untuk menyebut gendhing.
  4. *Tapak sirang* : posisi kaki *metanjek* dan sikap torso tegak di tengah..
  5. *Tari Balih-balihan*: tarian hiburan yang tidak memiliki kaitan atau hubungan dengan suatu upacara tertentu. Contohnya adalah tari Panji Semirang, tari Oleg Tamulilingan, tari Margapati, tari Taruna Jaya dan lain sebagainya.
  6. *Tari Bebali* : tarian pengiring dalam suatu upacara keagamaan. Jenis tarian ini sudah mengalami perkembangan dengan masuknya unsur tematis seperti cerita Pandji. Contoh tarian ini adalah Wayang Wong, Topeng, bahkan juga Barong Ket yang mengandung filosofi tertentu dan bersifat mistis magis.

- .ari *Pegambuhan* : merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan Bali yang berbentuk dramatari Klasik.
8. Tari *Pewayangan* : merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan Bali yang sudah tua, contohnya: Wayang Topeng.
9. Tari *Pelegongan* : sebuah tarian yang dibawakan oleh dua atau tiga orang penari puteri dimana salah satu di antaranya ada yang berperan sebagai *Condong*, peran yang pertama kali tampil dipentas untuk memulai pertunjukan.
0. Tari *Petopengan* : merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan Bali yang berbentuk dramatari dan dengan lakon cerita-cerita sejarah maupun babad.
1. Tari *Wali* : tarian yang merupakan bagian dari suatu upacara agama, sehingga tarian ini merupakan tarian sakral, seperti: tari Rejang, Tari Pendet, Topeng Sidhakarya, tari Sanghyang dan lain-lain.
2. *Tengkuluk* : disain rambut yang dibentuk dengan tambahan kain dan digunakan pada tari Tenun dan tari Nelayan karakter puteri.
3. *Trompong* : instrumen sejenis dengan *bonang barung* Jawa.
4. *Udeng dara kepe* : disain hiasan kepala yang dibuat dari kain dan *diperada*, biasanya hanya dipakai pada tari Tarunajaya.
5. *Urna* : hiasan yang terdapat pada bagian tengah antara alis kanan dan kiri, dan dibuat dengan menggunakan pensil alis kemudian dibentuk seperti gunung.